

Animasi Kitab Suci sebagai Upaya Meningkatkan Kecintaan Anak dan Remaja terhadap Kitab Suci

Yohanes Donbosko Bhodo*, Damianus Dionisius Nuwa, Primiaty Natalia Sabu Kopong, Maria Anjelita Biru, Maria Magdalena Bida, Maria Magdalena Lendu, Margaretha Apriliani Wuda

Sekolah Tinggi Pastoral Atma Rekso, Ende, Indonesia

*Corresponding Author: jonnasprojokae@gmail.com

Info Artikel

Diterima: 01/02/2024

Direvisi: 24/02/2024

Disetujui: 26/02/2024

Abstract. *One of the concerns raised in the pastoral panorama during the Eighth Pastoral Assembly (Muspas) of the Archdiocese of Ende is the lack of interest among children and teenagers in activities related to the Holy Scriptures. This reality is also keenly felt in the pastoral work of the Quasi-Parish of St. Charles Borromeo in Orakeri. Generally, Catholic children and teenagers lack enthusiasm and quickly become bored with Sekami activities that are too monotonous and lacking in variety. Furthermore, the limited number of competent leaders at the parish level and the lack of knowledge about the Scriptures contribute to the decreasing interest and affection of children and teenagers towards the Holy Scriptures. This service activity is conducted for the target groups of Catholic children and teenagers in the Quasi-Parish of St. Charles Borromeo in Orakeri Ende. The main objective is to enrich knowledge about the Holy Scriptures, hone skills in relation to Scripture literacy, and enhance the love of children and teenagers for the Holy Scriptures. The method used in this activity is a qualitative method that involves participatory action research in the form of lectures and simple yet meaningful practices, involving many participants. Activities include: introducing the Holy Scriptures with the help of cheers, movements, songs, and animated videos; Scripture literacy through training in reading and speaking the Scriptures, composing scripts and dramatizing the Scriptures, as well as various competitions related to the Scriptures. This combination of methods is aimed at minimizing participant boredom while simultaneously encouraging the development of cognitive, affective, and psychomotor aspects among the participants. Consequently, the results achieved are that Catholic children and teenagers have a deeper understanding of the Holy Scriptures, sharpen skills related to Scripture literacy, and grow in their love for the Holy Scriptures.*

Keywords: Animation, Holy Bible, Love, Children and Teenagers.

Abstrak. Salah satu keprihatinan yang ditampilkan dalam panorama karya pastoral saat Musyawarah Pastoral (Muspas) VIII Keuskupan Agung Ende adalah kurangnya minat anak-anak dan remaja dalam kegiatan kerasulan Kitab Suci. Kenyataan ini juga sangat dirasakan dalam karya pastoral di Kuasi Paroki St. Karolus Agung Orakeri. Umumnya anak-anak dan remaja Katolik kurang bersemangat dan cepat merasa bosan dalam mengikuti kegiatan Sekami yang terlalu monoton dan kurang bervariasi. Selain itu, terbatasnya jumlah pendamping yang berkompeten di tingkat paroki serta minimnya pengetahuan tentang Kitab Suci, menjadi penyebab berkurangnya minat dan kecintaan anak-anak serta remaja pada Kitab Suci. Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada kelompok sasar anak-anak dan remaja Katolik di Kuasi Paroki St. Karolus Agung Orakeri Ende. Adapun tujuan utamanya adalah untuk memperkaya pengetahuan tentang Kitab Suci, mengasah keterampilan dalam hubungan dengan literasi Kitab Suci serta meningkatkan rasa cinta anak-anak dan remaja pada Kitab Suci. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode kualitatif yang bersifat participatory action research dalam bentuk ceramah dan praktik-praktik yang sederhana, tetapi aktual, berbobot dan melibatkan banyak peserta. Kegiatan yang dilaksanakan, antara lain: memperkenalkan Kitab Suci dengan bantuan yel-yel, gerak dan lagu, serta video animasi; literasi Kitab Suci melalui pelatihan membaca dan bertutur Kitab Suci, menyusun naskah dan dramatisasi Kitab Suci serta aneka lomba tentang Kitab Suci. Kombinasi metode ini dilakukan untuk meminimalisir kejenuhan peserta, sekaligus mendorong pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik para peserta. Dengan demikian, hasil yang dicapai adalah bahwa anak-anak dan remaja Katolik memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang Kitab Suci, mengasah keterampilan terkait literasi Kitab Suci dan semakin mencintai Kitab Suci.

Kata Kunci: Animasi, Kitab Suci, Anak dan Remaja.

How to Cite: Bhodo, Y. D., Nuwa, D. D., Kopong, P. N. S., Biru, M. A., Bida, M. M., Lendu, M. M., & Wuda, M. A. (2024). Animasi Kitab Suci sebagai Upaya Meningkatkan Kecintaan Anak dan Remaja terhadap Kitab Suci. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 97-109. <https://doi.org/10.37478/abdika.v4i1.3804>



Copyright (c) 2024 Yohanes Donbosko Bhodo, Damianus Dionisius Nuwa, Primiaty Natalia Sabu Kopong, Maria Anjelita Biru, Maria Magdalena Bida, Maria Magdalena Lendu, Margaretha Apriliani Wuda. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Kitab Suci bukanlah sekedar kumpulan kitab-kitab yang tersimpan dalam satu jilid, tetapi merupakan "buku iman" sekaligus sumber inspirasi serta pedoman bagi hidup setiap umat Kristen. Kitab Suci berisi kisah-kisah

tentang Allah dan rencana keselamatan-Nya kepada manusia yang terpenuhi dalam diri Yesus Kristus. St. Hieronimus, seorang imam dan pujangga Gereja mengatakan: "Siapa yang tidak mengenal Kitab Suci, tidak mengenal Kristus". Artinya, dalam dan melalui Kitab Suci, di satu pihak Allah berkomunikasi dan menyatakan diri-Nya kepada manusia, dan di pihak lain manusia dapat mengenal Allah dalam diri Kristus. Di sana Allah berbicara dalam bentuk ajaran, larangan etis atau perintah, petunjuk untuk beribadat, ritus upacara, hukum, lagu pujian, dan sebagainya (Suharyo, 1991).

Pentingnya Kitab Suci sebagai buku iman, sumber inspirasi dan pedoman hidup orang Kristen dengan sendirinya menegaskan bahwa Kitab Suci harus mendapat perhatian dan tempat dalam hidup harian. Kitab Suci tidak hanya dipajang atau ditempatkan dalam ruang dan/atau tempat doa, sekedar menambah koleksi buku-buku yang dipajang, tetapi harus dibaca dan dipelajari, direnungkan dan dihayati dalam hidup setiap orang beriman (Jatmiko, 2017). Sebagaimana Rasul Paulus mengingatkan Timoteus: "segala yang diilhamkan oleh Allah bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran" (2 Tim. 3:16); demikian juga para pembaca diingatkan bahwa Kitab Suci sangat bermanfaat. Artinya, dengan membaca, merenungkan dan menghayati pesan-pesan Tuhan dalam hidup setiap hari, manusia akan semakin teguh dalam iman dan kokoh dalam kebersamaan.

Sejak awal mula, Gereja dipanggil untuk melaksanakan panca tugas yaitu pewartaan (*kerygma*), pengudusan (*liturgia*), persekutuan (*koinonia*), pelayanan (*diakonia*), dan kesaksian (*martyria*). Nampak jelas bahwa pewartaan merupakan tugas yang tidak terhindarkan dari setiap orang beriman. Kerasulan Kitab Suci merupakan salah satu aktivitas penting dalam Gereja sebagai perwujudan dari pelaksanaan tugas Gereja di bidang pewartaan. Para Uskup di Indonesia, dalam angket yang disampaikan kepada Lembaga Biblika Indonesia (LBI) tahun 1976 menegaskan pentingnya Kerasulan Kitab Suci dalam reksa pastoralnya (Purnomo, 2022).

Kegiatan tersebut sangat bermanfaat agar Kitab Suci semakin dikenal, dipelajari dan dicintai oleh umat beriman. Kitab Suci harus diperkenalkan kepada semua, teristimewa kepada anak-anak sejak usia dini. Anak-anak adalah generasi emas; masa kini dan masa depan Gereja serta bangsa yang harus mendapat perhatian. Karena itu, perlu ada kerja sama antara keluarga, sekolah dan Gereja. Anak-anak dan remaja tidak hanya cukup dibekali dengan pengetahuan di sekolah, tetapi juga dengan keterampilan dan praksis hidup harian di rumah dan dalam kebersamaan di tengah komunitas (Surip, 2010).

Kecintaan umat khususnya kelompok anak-anak pada Kitab Suci sering menjadi bahan evaluasi, baik di sekolah maupun dalam pertemuan pastoral Gereja. Ada sejumlah faktor internal yang menjadi penyebab kurangnya minat membaca dan mempelajari Kitab Suci di kalangan anak-anak, antara lain: tidak ada kemauan, merasa sudah tahu tentang Sabda Allah, merasa cukup hanya dengan apa yang dipelajari di sekolah dan tidak ingin mengetahui lebih banyak tentang Kitab Suci. Selain itu, ada juga beberapa faktor eksternal, seperti: orang tua melarang anak-anak untuk membawa Kitab Suci ke luar dari rumah atau dari tempat doa, Kitab Suci dirasakan kurang menarik karena hurufnya sangat kecil, tidak memiliki gambar, ada perkembangan teknologi melalui aplikasi Kitab Suci pada *smartphone*, dan sebagainya.

Penelitian terkait metode cerita Kitab Suci bagi anak-anak Sekolah Dasar yang dilakukan oleh Mala (2018) mencatat bahwa masih ada peserta didik yang mengatakan Kitab Suci itu kurang menarik, bukunya terlalu tebal dan hurufnya kecil, hanya ada gambar peta saja dan ceritanya terlalu panjang. Selain itu, anak-anak juga merasa jenuh dalam kegiatan kerasulan Kitab Suci karena terlalu monoton, hanya terbatas pada aktivitas membaca dan syering Kitab Suci. Artinya, metode yang digunakan dalam kerasulan Kitab Suci, masih sangat terbatas, konvensional dan menjenuhkan (Pa, 2000).

Sementara itu, studi lapangan yang dilakukan oleh Bhodo dan Kemba (2019) berkaitan dengan metode-metode animasi Kitab Suci di kalangan kelompok Jadi Pendamping Adik (JPA) menegaskan bahwa suatu proses belajar tidak hanya semata-mata berkaitan dengan proses memberi pelajaran saja, melainkan juga metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang tepat akan sangat berpengaruh pada proses belajar, minat belajar dan hasil yang dicapai. Dalam karya kerasulan Kitab Suci, metode dan media merupakan hal yang mutlak diperlukan untuk menjamin efektivitas dan efisiensi karya tersebut. Apalagi jika sasaran atau tujuan terjauh dari kegiatan kerasulan tersebut adalah upaya membina iman seseorang, maka hal tersebut harus menjadi perhatian utama.

Studi tersebut di atas menunjukkan bahwa kelompok anak dan remaja sangat berminat pada kegiatan kerasulan Kitab Suci. Ada beberapa metode animasi Kitab Suci yang sangat diminati, antara lain: gerak dan lagu (98.33%), metode cerita dan kuis Kitab Suci (96.67%) dan dramatisasi Kitab Suci (86.67%). Metode-metode ini diminati karena bisa membangkitkan semangat peserta, diikuti oleh banyak orang dan tidak bersifat monoton. Metode ini merupakan kombinasi gerak dan lagu, dilengkapi dengan sarana berupa Kitab Suci, buku cerita serta panduan soal serta merangkum 3 ranah penting yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sementara itu, metode yang kurang diminati adalah syering Kitab Suci. Banyak responden (60%) dengan tegas mengatakan tidak berminat karena bersifat monoton dan membosankan, membutuhkan banyak waktu dan konsentrasi, terkesan mengikat peserta syering dengan suatu pilihan metode syering tertentu dan tidak semua peserta dapat bicara (Bhodo, 2019).

Kerasulan Kitab Suci juga menjadi salah satu prioritas karya pastoral di Keuskupan Agung Ende (KAE) dalam beberapa tahun belakangan ini. Sejak Musyawarah Pastoral (Muspas) VI KAE tahun 2010 di Ende telah dirumuskan sejumlah isu strategis yang harus mendapat perhatian dalam karya pastoral Gereja, antara lain: Kitab Suci dan Sakramen, Fungsionaris Pastoral, Kelompok Strategis, Komunitas Umat Basis (KUB), Pastoral Tata Dunia serta Sumber Daya dan Aset. Selanjutnya dalam Muspas VII KAE tahun 2015 di Mbay, isu-isu pastoral semakin mengerucut pada upaya untuk memfokuskan penanganan masalah pada 5 kelompok strategis yaitu anak-anak, remaja, OMK, pasutri muda dan Fungsionaris Pastoral. Akhirnya, Muspas VIII KAE tahun 2021 di Bajawa mengkristalisasi penanganan masalah pada 2 isu utama yaitu pendampingan keluarga serta sistem dan mekanisme kerja. Penanganan masalah keluarga berkorelasi dengan penanganan 5 kelompok strategis yaitu anak usia dini, remaja, pelajar SLTA, orang muda dan pasutri muda serta perlu ditangani dengan suatu sistem kerja yang baik (KAE, 2022).

Panorama karya pastoral yang ditampilkan dalam Muspas VIII KAE sesungguhnya berasal dari hasil evaluasi dokumen laporan kinerja komisi/lembaga dan paroki-paroki, hasil *Focus Group Discussion* (FGD) para

Fungsionaris Pastoral KAE dan *survey* melalui Katekese Umat sejak akhir tahun 2019 hingga awal tahun 2021. FGD yang melibatkan 14 kelompok, katekese yang dilakukan pada 2.559 KUB sebagai sampel dan laporan kinerja komisi/lembaga tersebut didalami selama Muspas VII KAE tahun 2021, akhirnya menegaskan sejumlah hal termasuk di dalamnya yaitu perhatian yang serius pada animasi Kitab Suci bagi anak-anak dan remaja (KAE, 2022). Kelompok ini adalah salah satu kelompok strategis dalam karya pastoral di Keuskupan Agung Ende atau yang sering dikatakan sebagai kelompok usia emas.

Kelompok usia emas ini memiliki sejumlah modal berharga, antara lain: adanya wadah Sekami dan JPA dalam lingkup Gereja Katolik, kehadiran para pendamping (katekis dan penyuluh agama) walaupun masih dalam jumlah yang sangat terbatas, ada sarana yang bisa membantu untuk kepentingan kerasulan Kitab Suci serta peluang dan support dana bagi kegiatan animasi Kitab Suci dewasa ini. Akan tetapi, disadari pula bahwa kegiatan kerasulan Kitab Suci selama ini belum maksimal dilaksanakan, teristimewa karena masih sangat terbatas dengan metode-metode klasik (KAE, 2022).

Kegiatan kerasulan Kitab Suci selama ini masih terbatas pada kelompok para fasilitator Kitab Suci sebagai persiapan untuk membantu pelaksanaan karya pastoral (Wijaya, 2018). Juga masih terbatas pada metode-metode klasik seperti: membaca dan cerita Kitab Suci, syering dan katekese Kitab Suci, Kursus Dasar Kitab Suci dan lomba-lomba Kitab Suci yang bersifat momental saja. Disadari bahwa menumbuhkan kebiasaan membaca Kitab Suci di tengah umat Katolik saja sudah tidak mudah, apalagi mempelajari, mendalami dan menghayatinya.

Mewartakan Firman Tuhan pada zaman yang terus berubah ini memang tidak semudah yang dibayangkan. Selalu ada tantangan baik dari dalam diri umat maupun dari luar (Triyono, 2019). Oleh karena itu, perlu mencari jalan keluar yang strategis, inovatif serta berdampak pastoral yang baik. Perlu menciptakan sebuah gerakan bersama, sebab dalam kebersamaan akan tercipta semangat saling membantu, saling mengingatkan, saling mendukung, sehingga terbangunlah sebuah komunitas umat beriman yang mempunyai habitus yang baik. Prinsip dasar yang perlu dibangun adalah memilih metode atau pendekatan yang sederhana, namun bermutu dan aktual - berbobot, tetapi tidak sulit (Susanto, 2018).

Bertolak dari kenyataan dan studi-studi terdahulu, maka perlu dirancang kegiatan animasi Kitab Suci dengan metode-metode yang bisa menggerakkan umat pada umumnya dan anak-anak serta remaja khususnya. Metode atau pendekatan yang dipilih adalah metode yang sederhana, tidak rumit, bermutu dan aktual bagi anak-anak dan remaja serta lebih relevan sesuai perkembangan zaman. Hal ini penting dilakukan untuk menarik minat anak-anak dan remaja agar semakin mencintai Kitab Suci. Ada sejumlah kegiatan yang dapat ditawarkan, yaitu: belajar Kitab Suci dalam yel-yel, gerak dan lagu, literasi Kitab Suci (pelatihan membaca dan bertutur Kitab Suci serta Dramatisasi Kitab Suci), aneka lomba Kitab Suci, serta *Bible Camp* dan *Hiking* Kitab Suci (Long, 1989).

Menanggapi keprihatinan yang ada sekaligus sebagai solusinya, maka tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat Stipar Ende melaksanakan animasi Kitab Suci bersama anak-anak dan remaja Katolik di Kuasi Paroki St. Karolus Agung Orakeri, Ende. Adapun target luaran kegiatan ini adalah bahwa anak-anak dan remaja memiliki pengetahuan dasar yang mendalam tentang

Kitab Suci dari ceramah yang disajikan dengan bantuan video animasi, melalui yel-yel, gerak dan lagu. Selain itu, anak-anak dan remaja Katolik mengasah keterampilan membaca dan bertutur Kitab Suci serta menyusun naskah drama Kitab Suci dan melakonkannya. Akhirnya, melalui kegiatan ini, diharapkan anak-anak dan remaja semakin mencintai Kitab Suci, terus bertumbuh dan berkembang dalam iman akan Tuhan serta berakar dalam Kristus, sang Sabda.

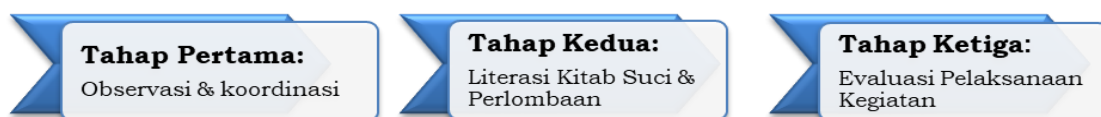
Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat *participatory action research* (Yaumi, 2014) sebagai salah satu upaya untuk memperdalam pengetahuan anak-anak dan remaja tentang Kitab Suci melalui yel-yel, gerak dan lagu, serta video animasi dan mengasah keterampilan peserta melalui kegiatan literasi Kitab Suci: pelatihan membaca, bertutur Kitab Suci dan dramatisasi Kitab Suci. Sasaran kegiatan ini adalah kelompok anak-anak dan remaja Katolik di wilayah Kuasi Paroki St. Karolus Agung Orakeri; paroki yang berada di daerah pedalaman kevikepan Ende dengan medan pelayanan yang cukup sulit. Walaupun kegiatan ini ditujukan untuk anak-anak usia sekolah (SD dan SMP), namun beberapa guru dan pendamping Sekami Paroki juga melibatkan diri secara penuh bersama tim pelaksana. Jumlah peserta dalam kegiatan ini adalah 67 orang, yang terdiri atas kelompok anak-anak berjumlah 43 orang dan remaja sebanyak 24 orang, yang didukung juga oleh 10 orang pendamping Sekami/JPA Paroki dan 6 tim pelaksana dari Stipar Ende.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini melewati 3 tahap, antara lain: tahap pertama, persiapan (observasi dan koordinasi); tahap kedua, pelaksanaan kegiatan (literasi Kitab Suci dan aneka lomba) dan tahap ketiga, evaluasi kegiatan. Pada tahap pertama (awal bulan Agustus 2023), tim melakukan observasi untuk melihat situasi di lapangan sekaligus berkoordinasi dengan Pastor Kuasi Paroki terkait gambaran tentang kegiatan animasi Kitab Suci bagi anak-anak dan remaja.

Selanjutnya, tahap kedua (pekan pertama Agustus – pekan keempat September 2023), tim melaksanakan kegiatan pengabdian dalam beberapa rangkaian acara, yaitu: a) Belajar Kitab Suci dalam gerak dan lagu (pada hari Minggu setelah perayaan Ekaristi). b) Literasi Kitab Suci (pelatihan membaca dan bertutur Kitab Suci bagi anak-anak serta pelatihan menyusun naskah drama Kitab Suci bagi remaja) yang dilaksanakan pada hari Sabtu Sore hingga Minggu Sore selama bulan September 2023. c) Aneka lomba Kitab Suci sekaligus menutup Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN) 2023 pada tanggal 28-30 September 2023.

Tahap ketiga dilaksanakan pada tanggal 1 Oktober 2023 untuk mengevaluasi kegiatan pengabdian; melihat keunggulan dan kekurangan dalam proses pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat serta merancang tindak lanjutnya. Gambaran tentang tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian tersebut dapat dilihat pada diagram alir di Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan

Hasil dan Pembahasan

Kecintaan dan ketertarikan umat terhadap Kitab Suci tidak lahir begitu saja tanpa perjuangan. Ada banyak komponen yang harus terlibat, ada strategi dan upaya yang harus dirancang dan juga ada aneka metode atau pendekatan yang harus dilakukan. Berkenaan dengan upaya meningkatkan rasa cinta anak-anak dan remaja terhadap Kitab Suci di Kuasi Paroki St. Karolus Agung Orakeri, tim pelaksana kegiatan pengabdian terlebih dahulu melakukan observasi di lapangan serta berkoordinasi dengan Pastor Kuasi Paroki. Tahapan ini sangat penting agar kegiatan ini menjadi "milik bersama" dan dapat dirancang pula keberlanjutannya di masa-masa yang akan datang. Selain itu, observasi dan koordinasi menjadi elemen pertama yang menunjang keberhasilan dan tercapainya tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Upaya meningkatkan kecintaan anak-anak dan remaja terhadap Kitab Suci dewasa ini merupakan hal yang tidak mudah. Dibutuhkan kerja keras untuk meyakinkan anak-anak tentang pentingnya Kitab Suci dalam hidup harian dan asyiknya belajar Kitab Suci di tengah sejuta tawaran akan media-media hiburan yang jauh lebih menyenangkan. Sejak awal, tim pelaksana menyadari bahwa untuk menarik minat dan membiasakan seseorang untuk mendalami Kitab Suci, pertama-tama perlu meyakinkan umat bahwa Kitab Suci itu asyik dan menarik. Persoalannya adalah bagaimana cara praktis untuk meyakinkan umat? Tim pelaksana sepakat untuk memperkenalkan Kitab Suci melalui yel-yel, gerak dan lagu serta video animasi.

Sejumlah yel dan lagu yang berkaitan dengan nama-nama Kitab dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru diperkenalkan, misalnya: nama-nama kitab dalam Pentateukh dengan notasi lagu *balonku ada lima*, 12 kitab nabi kecil dengan notasi lagu *bintang kecil di langit yang biru*, serta lagu tentang nama-nama kitab dalam Perjanjian Baru (Dari Injil Matius hingga Kitab Wahyu). Selain itu, peserta terlibat untuk mengumandangkan yel-yel seputar Kitab Suci, misalnya: kitab nabi besar, 12 anak Yakub dan 12 rasul Yesus. Para peserta juga belajar tentang kisah-kisah dalam Kitab Suci melalui video animasi serta lagu dan gerak, antara lain: kisah nabi Nuh (Kej. 6-8), kisah Zakheus (Luk. 19:1-10), cerita Yesus memberkati anak-anak (Mrk. 10:13-16), kisah perkawinan di Kana (Yoh. 2:1-11), perumpamaan orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37), kisah perjamuan malam terakhir Yesus bersama murid-muridnya (Yoh. 13: 1-20).

Pendekatan atau metode yang sederhana ini tidak hanya meramaikan suasana, tetapi peserta belajar tentang Kitab Suci sambil mengekspresikan bakat dan kemampuannya. Peserta mengenal Kitab Suci melalui cara yang praktis, tetapi juga diarahkan untuk meresapkan pesan-pesan yang terkandung dalam kisah-kisah yang dilagukan (Gambar 2). Anak-anak dan remaja sangat antusias dan bergembira karena ternyata melalui yel-yel, irama lagu dan gerak, mereka dapat belajar tentang Kitab Suci.

Lebih lanjut, sebagaimana dikatakan Susanto (2018) bahwa untuk menumbuhkan kebiasaan membaca Kitab Suci di tengah umat Katolik perlu dicari jalan keluar yang strategis, inovatif serta berdampak pastoral yang baik. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah melakukan kegiatan literasi Kitab Suci dengan pendekatan yang sederhana, namun bermutu dan aktual; berbobot, tetapi tidak sulit. Tim pelaksana menyadari pentingnya literasi Kitab Suci bagi anak-anak dan remaja. Karena itu, kegiatan yang dirancang adalah

pelatihan membaca dan bertutur Kitab Suci bagi anak-anak serta menyusun naskah drama Kitab Suci bagi remaja.

Demi mendukung efektivitas pelatihan ini, maka para peserta diatur dalam 7 kelompok anak-anak dan 4 kelompok remaja (masing-masing kelompok terdiri atas 6 peserta) dan setiap kelompok didampingi oleh 2 pendamping. Selain itu, agar kegiatan ini tetap menarik dan menyenangkan para peserta, tim memanfaatkan juga media audio visual berupa contoh membaca Kitab Suci yang baik dalam perayaan liturgi serta cara bertutur Kitab Suci. Para peserta tidak hanya diajarkan teknik-teknik membaca dan bertutur Kitab Suci dalam bentuk ceramah, tetapi menyaksikan contoh konkretnya dalam bentuk video. Selanjutnya, untuk memastikan tingkat ketercapaian pelatihan ini, peserta ditentukan secara acak mewakili kelompok untuk mempraktikkannya.



Gambar 2. *Salah seorang tim PkM menjelaskan tentang Kitab Suci*

Sementara itu, bagi kelompok remaja, tim menampilkan video animasi tentang kisah Yesus memanggil dan mengutus kedua belas rasul (Mat. 10:1-15) dan beberapa catatan kecil terkait cara menyusun naskah drama Kitab Suci serta tips untuk bermain peran dari kisah Kitab Suci. Pertama-tama para peserta diajak untuk membaca teks Kitab Suci, khususnya yang termasuk dalam *genre* narasi, suatu *genre* yang terbanyak dalam Kitab Suci. Menurut Teeter (2013), kurang lebih 2/3 dari kisah dalam Kitab Suci termasuk *genre* ini. Para peserta terlebih dahulu harus memahami beberapa hal penting dalam narasi, yaitu: tokoh-tokoh, waktu dan tempat yang ada dalam teks. Selanjutnya, peserta mulai menuliskan kembali dengan bahasa sendiri.

Peserta yang telah diatur dalam 4 kelompok berproses bersama pendamping untuk menentukan teks Kitab Suci yang cocok lalu menyusun naskah drama berdasarkan teks yang telah ditentukan. Para peserta sangat menikmati proses yang terjadi dan akhirnya menghasilkan empat naskah yang siap untuk dipraktikkan, antara lain: kisah Kain dan Habel (Kej. 4:1-16), kisah panggilan Samuel (1 Sam. 3:1-21); kisah orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37) dan kisah perkawinan di Kana (Yoh. 2:1-11).

Pelatihan literasi Kitab Suci ini ternyata memperlihatkan bobot atau mutu yang tinggi karena peserta tidak hanya membaca lalu menuturkan kembali apa yang dibaca, tetapi menyusun naskah drama dari kisah yang dibaca dan belajar untuk bermain peran. Di sini, rupa-rupa kemampuan dikerahkan serta aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta dikembangkan. Peserta juga diajarkan untuk menghayati apa yang diperankan. Lebih dari itu, peran yang ditunjukkan dengan penuh

penghayatan akan membantu anak-anak untuk mengambil nilai dari kisah dan tokoh yang dilakoni seperti: nilai persaudaraan, saling menghormati, kerendahan hati, pengorbanan, pertobatan, ketaatan, saling mengasihi dan sebagainya.

Kedua rangkaian kegiatan yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa untuk sesuatu yang baik dan bermanfaat, selalu ada jalan keluar yang strategis, inovatif serta berdampak pastoral. Apapun kesulitan akan bisa diatasi dengan baik bila dilakukan secara bersama. Inilah yang disebut sebagai gerakan bersama. Sebab dalam kebersamaan akan tercipta semangat saling membantu, saling mengingatkan, saling mendukung, sehingga terbangunlah sebuah komunitas umat beriman yang mempunyai habitus yang baik untuk mencintai Kitab Suci.

Selanjutnya, dalam rangka memaknai bulan Kitab Suci Nasional (BKSNI) yang diadakan setiap bulan September, tim bersama Pastor Kuasi Paroki menyelenggarakan aneka lomba Kitab Suci. BKSNI tidak hanya menjadi kesempatan bagi umat Katolik di Indonesia untuk secara bersama-sama membaca Kitab Suci mulai dari usia anak-anak, remaja, dewasa sampai lanjut usia; tetapi juga untuk mendalami Kitab Suci melalui syair Kitab Suci dan kegiatan kerasulan lainnya. Berdasarkan rancangan kegiatan yang telah disepakati, pelaksanaan kegiatan ini diakhiri dengan aneka lomba Kitab Suci yaitu lomba membaca Kitab Suci, menyanyikan mazmur serta tutur Kitab Suci bagi anak-anak (Sekami) dan lomba kuis Kitab Suci serta dramatisasi Kitab Suci bagi kelompok remaja (JPA).

Sebelum melaksanakan perlombaan, tim pelaksana terlebih dahulu mempersiapkan para peserta melalui sebuah pembekalan tentang tema BKSNI 2023 yaitu: "Allah, Sumber Kasih dan Keselamatan" dengan inspirasi kisah Yunus dan Yoel. Para peserta istimewa yang akan mewakili kelompoknya dalam perlombaan diajak untuk membaca dan mendalami kitab Yunus dan Yoel, pengetahuan umum tentang Kitab Suci, Liturgi dan Ajaran Gereja yang akan menjadi materi pokok dalam perlombaan kuis Kitab Suci. Sedangkan lomba membaca Kitab Suci dan tutur Kitab Suci diambil dari kitab nabi Yunus serta Yoel, dan lomba dramatisasi Kitab Suci menggunakan kisah yang telah disusun oleh masing-masing kelompok. Tim pelaksana menyiapkan panduan perlombaan, soal-soal Kuis Kitab Suci, hadiah bagi para pemenang lomba sekaligus menjadi tim juri dalam aneka perlombaan tersebut.



Gambar 3. *Lomba baca Kitab Suci (a), Ekspresi peserta lomba tutur Kitab Suci (b)*

Rangkaian perlombaan dilaksanakan pada hari Kamis - Sabtu, 28-30 September 2023 dengan rincian, perlombaan membaca Kitab Suci dan menyanyikan Mazmur (Gambar 3a); perlombaan tutur Kitab Suci (Gambar 3b);

perlombaan Kuis Kitab Suci (Gambar 4a) dan perlombaan dramatisasi Kitab Suci (Gambar 4b). Keempat lomba tersebut juga menjadi kesempatan untuk mengukur tingkat ketercapaian pemahaman peserta terhadap materi pelatihan.



(a) (b)
Gambar 4. Lomba kuis Kitab Suci (a), Dramatisasi Kitab Suci (b)

Perlombaan seperti ini merupakan aktivitas yang sangat lazim dilaksanakan di paroki dan sekolah. Walaupun demikian, para peserta lomba tetap mempersiapkan diri sebaik-baiknya dan menunjukkan keseriusan selama perlombaan. Aktivitas perlombaan ini tidak hanya mengharuskan peserta untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi tentang pengetahuan Kitab Suci, tetapi juga mengarahkan peserta untuk mengasah keterampilannya. Terampil membaca dan bernyanyi secara baik dan benar, terampil menuturkan kembali apa yang dikatakan dalam kisah Kitab Suci dan terampil memainkan peran tokoh-tokoh dalam Kitab Suci. Antusiasme tidak hanya ditunjukkan oleh para peserta lomba, tetapi juga ditunjukkan oleh para orang tua dan umat yang terlibat sebagai penonton dalam perlombaan tersebut. Orang tua sangat mendukung anak-anaknya dengan menyiapkan segala hal yang perlu untuk perlombaan. Demikian juga umat lainnya dengan caranya masing-masing memberikan dukungan bagi anak-anak dan remaja yang mengikuti perlombaan.

Kegiatan pengabdian ini diakhiri dengan evaluasi yang dilakukan oleh tim pelaksana bersama para pendamping Sekami/JPA serta beberapa peserta utusan dari masing-masing kelompok. Ada beberapa catatan evaluatif yang amat berguna bagi para peserta (dalam kelompok maupun secara pribadi) untuk semakin mencintai Kitab Suci, rajin membaca dan mempelajari Kitab Suci, terus berlatih mengembangkan kemampuan dan keterampilan menyanyi serta bertutur Kitab Suci, menyusun naskah drama tentang kisah-kisah dari Kitab Suci dan memperagakannya. Tim pelaksana merumuskan pencapaian dari kegiatan ini dalam bentuk tabel yang menggambarkan perubahan dari para peserta sebelum dan sesudah kegiatan (Tabel 1).

Selain pencapaian yang pada Tabel 1, para pendamping Sekami/JPA Kuasi Paroki menemukan hal positif lainnya, yaitu bahwa dalam kegiatan ini para remaja tidak hanya mendapat pembekalan, tetapi juga langsung berperan sebagai "kakak" yang siap mendampingi adik-adiknya. Remaja menjadi pembaca dan pencerita yang baik serta pemandu yel-yel, gerak dan lagu. Kelompok JPA mengajarkan dengan amat sederhana bagaimana menjadi

pencerita yang baik, yang mampu menggunakan media-media komunikasi sebagai sarana untukewartakan Sabda Allah, melalui media suara (*audio*), gambar, foto, film (*visual*) sehingga cerita itu menjadi bermutu dan berkualitas. Selain itu, mengarahkan, membimbing dan melatih adik-adiknya untuk berani mengembangkan talenta dan potensi yang dimiliki, percaya diri dan yakin untuk siap berbagi serta menjadikan kegiatan itu berkesan, menyenangkan, menggugah hati peserta. Demikian beberapa catatan evaluatif dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan kecintaan anak-anak dan remaja terhadap Kitab Suci.

Tabel 1. *Impact kegiatan animasi Kitab Suci*

No Aktivitas	Keadaan Sebelum Kegiatan	Keadaan Sesudah Kegiatan
1. Belajar Kitab Suci	a. Pengetahuan dasar peserta tentang Kitab Suci masih kurang atau terbatas b. Banyak peserta tidak mampu menjawab pertanyaan seputar Kitab Suci c. Banyak peserta kurang percaya diri untuk tampil	a. Peserta mengetahui cukup banyak informasi tentang Kitab Suci b. Banyak peserta sudah mampu menjawab pertanyaan seputar Kitab Suci c. Peserta sangat aktif dan selalu bernyanyi tentang Kitab Suci
2. Literasi Kitab Suci	a. Banyak peserta tidak berani tampil untuk membaca dan bertutur Kitab Suci b. Peserta tidak mengetahui teknik atau cara membaca yang baik dalam perayaan liturgi c. Peserta merasa sulit dan tidak mampu menyusun naskah drama Kitab Suci d. Peserta kurang berani tampil saat bermain peran tertentu	a. Peserta semakin terlibat untuk tampil membaca Kitab Suci dengan baik b. Peserta mengetahui teknik bertutur Kitab Suci dan ada yang berani tampil c. Peserta semakin percaya diri dalam membaca dan bertutur Kitab Suci d. Peserta mengetahui cara menyusun naskah drama Kitab Suci dan bermain peran
3. Aneka Lomba Kitab Suci	a. Hanya sedikit peserta yang biasa mengikuti lomba-lomba b. Ada peserta yang kurang percaya diri c. Tidak semua peserta memiliki pengetahuan tentang liturgi praktis	a. Semakin banyak peserta yang mau terlibat dalam lomba Kitab Suci b. Peserta semakin percaya diri dan terampil c. Peserta memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang Kitab Suci, Liturgi dan Ajaran Gereja

Simpulan dan Tindak Lanjut

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk animasi Kitab Suci bersama anak-anak dan remaja Katolik ini sejalan dengan harapan Gereja Lokal Keuskupan Agung Ende yang menempatkan kelompok kategorial anak dan remaja sebagai salah satu prioritas perhatian karya pastoral Gereja pasca Muspas VIII KAE tahun 2021. Kegiatan ini berjalan dengan baik sesuai perencanaan, memenuhi luaran yang diharapkan serta berdampak bagi peserta dan umat sekalian. Semuanya terlaksana berkat kerja sama dan keterlibatan semua pihak. Respon yang amat positif dalam berbagai bentuk dukungan, keterlibatan serta antusiasme para peserta selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja yang tergabung dalam kelompok Sekami dan JPA memiliki kerinduan untuk belajar dan mencintai Kitab Suci.

Memperkenalkan Kitab Suci kepada umat itu mudah, sedangkan upaya agar umat mencintai Kitab Suci dengan kebiasaan membaca, merenungkan, menghayati dan menghidupinya sangatlah sukar. Walaupun demikian, tidak berarti tak ada solusi. Ada banyak cara yang dapat dilakukan agar umat semakin mencintai Kitab Suci, termasuk melalui metode-metode yang relevan dalam animasi Kitab Suci. Memilih metode atau pendekatan yang sederhana, namun bermutu dan aktual; berbobot, tetapi tidak sulit merupakan salah satu cara yang ditempuh termasuk oleh tim pelaksana kegiatan ini.

Metode-metode ini cocok dan menarik minat para peserta untuk belajar dan mendalami Kitab Suci. Pola proses yang dikedepankan oleh tim, mampu membangkitkan kepercayaan diri para peserta untuk tampil pada sesi praktik atau unjuk kerja dan saat perlombaan. Dengan demikian, animasi Kitab Suci yang dilakukan ini tidak hanya untuk memperkenalkan metode pendalaman Kitab Suci yang relevan dengan dunia anak dan remaja atau hanya sekedar mengisi program Bulan Kitab Suci Nasional 2023, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter anak-anak dan remaja Katolik. Kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya menambah pengetahuan tentang Kitab Suci, tetapi juga menanamkan kecintaan anak-anak dan remaja pada Kitab Suci, membentuk dan menginternalisasi jiwa religius serta mendorongnya untuk hidup seturut Sabda Allah. Karena itu, tim pelaksana menyarankan agar kegiatan animasi Kitab Suci ini tetap menjadi program bersama yang berkelanjutan demi pembentukan karakter anak-anak dan remaja Katolik serta dibagikan juga kepada anak-anak yang lain. Para peserta diajak untuk "berbagi" kepada sesama sesuai motto Sekami: *Children Helping Children* (anak menolong anak).

Daftar Pustaka

- Achituv, S. & Lichtenstein, R.D. (2023). "Which of the Bible Stories Do You Best Remember? The Significance of Selected Bible Stories for Early Childhood Education Students". *British Journal of Religious Education*. Vol. 45, 2023– Issue 2, 186-199. <https://doi.org/10.1080/01416200.2022.2061423>.
- Alliston, R. (2005). *Gaya Bercerita yang Efektif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Barus, A., Wuysang, H. & Panjaitan, R. (2015). *Panduan Pelatihan Baca Gali Alkitab*. Jakarta: Scripture Union Indonesia.
- Bhodo, Y. D. dan Kemba, M. G. (2019). "Studi Tentang Metode Animasi Kitab Suci bagi Kelompok Jadi Pendamping Adik (JPA) Paroki St. Magdalena Sophia Barat" (Laporan Penelitian Stipar Ende).
- Bisoli, C. (2000). *L'Animatore Biblico. Identita, Competenze, Formazione*. Torino: Elledici.
- Coldron, J., and R. Smith. (1999). "Active Location in Teachers' Construction of Their Professional Identities". *Journal of Curriculum Studies* 31 (6): 711–726. doi:10.1080/002202799182954.
- Elkad-Lehman, I. (2009). "The Way a Teacher Exposes Kindergarten Children to Stories Is the Way She Connects, Loves and Exposed to This Domain". *Sifrut Yeladim Venoar* 130: 15–39.
- Foti, P. (2020). "The Effects of Music and Creativity on Child's Development an Innovative Educational Program". *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)* Volume 03 - Issue 01, 01-09.

- Hardawiryana, R. (penterj). (1997). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Hutahaeen, H., Sefendi, S., & Sinaga, L. (2021). "Edukasi Literasi Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Membaca dan Memahami Kitab Suci". *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(2), 199–208. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i2.9240>
- Jatmiko, N. (2017). "Kitab Suci sebagai Sumber Kehidupan Iman Keluarga". *KOMUNIKASI - Majalah Keuskupan Bandung* No. 443 September 2017, 4-5.
- Landrum, R. E., Brakke, K., & McCarthy, M. A. (2019). "The Pedagogical Power of Storytelling". *Scholarship of Teaching and Learning in Psychology*, 5 (3), 247–253. <https://doi.org/10.1037/stl0000152>.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (1994). *Kabar Baik Untuk Anak-Anak. Alkitab Pertama Yang Kumiliki*. Jakarta: LAI.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2012). *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: LAI.
- Long, T. G. (1989). *Preaching and the Literary Forms of the Bible*. Philadelphia: Fortress Press.
- Mala, M. Y. (2018). "Meningkatkan Minat Anak-Anak Terhadap Kitab Suci Melalui Metode Cerita (Studi Lapangan di Kalangan Siswa-Siswi Kelas V SDI Paga)". *Skripsi*. Stipar Ende, 2018.
- Mangunwijaya, Y.B. (2020). *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak*. Jakarta: Kompas.
- Marsunu, S. dan Jap Fu Lap. (2007). *Lima Harta dalam Lima Cerita*. Jakarta: Komisi Kateketik KAJ.
- Pa, P. (2000). "Kerasulan Kitab Suci bagi Anak-Anak" (*makalah seminar*) Biro Nasional KKI Jakarta.
- Purnomo, A. & Hadiano, J. (eds.) (2022). *Sabda Allah di Bumi Pertiwi. Sejarah Lembaga Biblika Indonesia dan Panorama Kerasulan Kitab Suci Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: Obor.
- Purnomo, A. & Hadiano, J. (eds.) (2023). *Kerasulan Kitab Suci – Sebuah Panduan*. Jakarta: Obor.
- Ruiz, G. A. (2017). "Examining the Role of the Reader: A Necessary Task for Catholic Biblical Interpretation". *Horizons*, 44 (1), 28–55. <https://doi.org/10.1017/hor.2017.1>
- Shkedi, A., and M. Nisan. (2009). "The Influence of Teachers' Personal Ideology on Ways of Teaching the Bible." *Theory and Practice in Curriculum Planning* 20: 53–77.
- Silaban, B. B. H., & Hutahaeen, H. (2020). Model Pembinaan Remaja Di Era Pandemi Dengan Pendalaman Alkitab BGA. *Jurnal PKM Setiadharma*, 1(3), 53–58. <https://doi.org/10.47457/jps.v1i3.106>.
- Suharyo, I. (1991). *Pemahaman Dasar Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparman, M. (2019). "Remajapun Mampu Mewartakan Injil". dalam *KOMUNIKASI* Majalah Keuskupan Bandung. No. 465 Juli 2019. 4-6.
- Surip, S. (2010). *Bimbing Anak Cinta Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Y. F. (2018). "Kitab Suci itu Asyik". *HIDUP* No. 35, 2 September 2018.
- Triyono, S. (2019). "Firman Allah di Zaman Yang Berubah". *Warta SUMBER HIDUP* Vol. 22 No. 1, Juni-September 2019.
- Wijaya, S. (2018). "Kerasulan Kitab Suci" dalam: *Buletin PASS* (Paroki St. Theresia Jakarta) Edisi Mei 2018.

Yaumi, M. & Damopolil, M. (2014). *Action Research: Teori, Model, & Aplikasi*. Jakarta: Kencana.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat dari Stipar Ende menyampaikan limpah terima kasih kepada Kementerian Agama RI melalui Subdit Pendidikan Tinggi Bimas Katolik yang mendukung pelaksanaan kegiatan ini dengan bantuan dana, Pastor Kuasi Paroki, para pendamping Sekami/JPA, para peserta kegiatan PkM dan semua pihak yang dengan caranya telah mendukung pelaksanaan kegiatan animasi Kitab Suci bagi anak-anak dan remaja Katolik ini. Kiranya kegiatan ini bermanfaat bagi umat beriman pada umumnya, dan secara khusus bagi anak-anak dan remaja agar semakin mencintai Kitab Suci dalam hidup hariannya.